

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Anak Usia Dini

2.1.1.1 Pengertian Anak Usia Dini

Setiap anak bersifat unik, tidak ada anak yang sama sekalipun kembar siam. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, memiliki kelebihan, bakat, dan minat sendiri. Kenyataannya menunjukkan setiap anak tidak sama, ada yang sangat cerdas, ada yang biasa saja, dan ada yang kurang cerdas. Elizabeth B. Hurlock menyebut anak usia dini (terutama usia 2-6 tahun) disebut sebagai periode sensitif atau masa peka, yaitu masa dimana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan, sehingga tidak menghambat perkembangannya. Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini diantaranya oleh Bredecamp dan Coopple, Brener, serta Kellough sebagai berikut: Anak bersifat unik, Anak mengekspresikan perilakunya relatif spontan, Anak bersifat aktif dan enerjik, Anak itu egosentris, Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.

Anak dilahirkan dengan potensi atau bakat dan bawaan sendiri yang antara satu dengan lain relatif berbeda potensinya. Anak-anak di rumah dibantu oleh

orang tua sejak baru dilahirkan, yaitu dirawat, dibimbing, dibantu untuk berdiri dan berjalan, dibantu dan dilatih berbicara dan diajar berteman yang baik. Nilai anak bagi orang tua paling tidak mengacu kepada pandangan, yaitu: Anak sebagai rahmat Allah, Anak sebagai amanah Allah, Anak sebagai barang gadaian, Anak sebagai penguji iman, Anak sebagai media beramal, Sebagai bekal akhirat, Sebagai unsur kebahagiaan, Sebagai tempat tumpuan dihari tua, Anak sebagai penyambung cita-cita.

2.1.1.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan, usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia- usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Rasa ingin tahu yang dan sikap antusias terhadap sesuatu yang mulai menonjol, memiliki sikap berpetualang yang kuat. Lebih banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang berbagai hal yang sempat dilihatnya atau didengarnya. Memiliki keinginan yang kuat untuk lebih mengenal tubuhnya. Senang dengan nyanyian dan permainan. Senang ikut bepergian ke daerah sekitarnya untuk menyalurkan minat, bakat untuk mengobservasi lingkungannya perlu aktif melakukan berbagai aktivitas untuk pengembangan motorik halus dan kasar guna menguasai keterampilan dasar akademik. Tidak dapat duduk dan diam lama. Gerakan fisik berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan kognisinya. Pemahaman anak terhadap suatu konsep hampir sepenuhnya bergantung pada pengalaman yang langsung.

Semakin berminat terhadap temannya. Menunjukkan hubungan dan kerja sama yang lebih intens dengan temannya. Masih sering terjadi konflik atau berebut sesuatu karena rasa egosentisnya yang masih melekat. Mampu memahami pembicaraan orang lain dan kemampuan berkomunikasi meningkat.

2.1.2 Metode Proyek

2.1.2.1 Pengertian Metode

Dari segi bahasa metode berasal dua kata yaitu meta dan hodos. Meta adalah melalui dan hodos adalah jalan atau cara. Dalam KBI metode adalah sebuah jalan yang hendak di tempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan ilmu pengetahuan. Setiap guru akan menggunakan metode sesuai gaya melaksanakan kegiatan. Namun harus di ingat taman kanak-kanak mempunyai cara yang khas. Oleh karena itu ada metode-metode yang lebih sesuai bagi Anak Usia Dini dibandingkan dengan metode-metode lain. Misalnya, guru TK jarang menggunakan metode ceramah. Orang akan segera menyadari bahwa metode ceramah tidak berguna bagi Anak Usia Dini. Metode-metode yang memungkinkan anak yang satu dengan anak yang lain berhubungan akan lebih memenuhi kebutuhan dan minat anak. Melalui kedekatan hubungan guru dan anak, guru akan dapat mengembangkan pendidikan yang sangat penting. Dari masing-masing metode yang ada, tentu memiliki kebaikan dan kekurangan. Kekurangan suatu metode dapat dilengkapi dengan metode yang lain. Oleh karena itu, guru harus bisa mempertimbangkan metode mana yang akan digunakan. Dalam kenyataannya, cara atau metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk

memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap khusus metode pembelajaran di kelas, efektivitas metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi, dan faktor guru itu sendiri.

2.1.2.2 Prinsip Metode Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran pada Anak Usia Dini ada beberapa prinsip metode pembelajaran yang harus di perhatikan antara lain:

1. Berpusat Pada Anak

Dimana penerapan metode berdasarkan kebutuhan dan kondisi anak bukan berdasarkan keinginan dan kemampuan pendidik. Pendidik menyesuaikan diri terhadap keinginan dan kemampuan bukan sebaliknya anak menyesuaikan diri terhadap keinginan pendidik. Sehingga anak diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif baik fisik maupun mental

2. Berpartisipasi Aktif

Penerapan metode pembelajaran ditujukan untuk membangkitkan anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga anak termotivasi dan muncul inisiatif untuk berperan aktif mengikuti pembelajaran. Anak tak hanya menjadi pendengar dan pengamat tetapi sebagai pelaku utama, sedangkan pendidik merupakan pelayan dan pendamping utama

3. Bersifat Holistik Dan Integratif

Kegiatan belajar yang diberikan kepada anak tidak terlepas dengan cara terpadu dan menyeluruh yang selalu terkait antara satu bidang dengan bidang lain. Pembahasan terhadap sesuatu masalah perlu mengandung materi

membaca, berhitung, sejarah, pengetahuan umum. Selain itu aktivitas belajar yang dilakukan anak perlu melibatkan aktivitas fisik maupun mental sehingga potensi anak dapat dikembangkan secara optimal.

4. Fleksibel

Metode pembelajaran anak usia dini bersifat dinamis tidak terstruktur dan disesuaikan dengan kondisi dan cara belajar anak. Anak belajar sesuai dengan kesukaannya sehingga pendidik bertugas mengarahkan dan membimbing anak berdasarkan pilihan yang ditentukan anak. Jika yang bersifat struktur dan tertata mungkin disukai oleh pendidik karena lebih mudah digunakannya namun akan menciptakan kepasifan dan ketertekanan terhadap anak.

2.1.2.3 Penggunaan Metode Pembelajaran

Adapun dalam penggunaan suatu metode pembelajaran sebaiknya memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Metode yang digunakan dapat membangkitkan motivasi, minat, atau gairah belajar anak.
2. Metode yang digunakan dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian anak.
3. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
4. Metode yang digunakan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mewujudkan hasil karyanya.
5. Metode yang digunakan dapat mendidik anak dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui usaha pribadi.

6. Metode yang digunakan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2.4 Pengertian Metode Proyek

Menurut permendikbud nomor 146 tahun 2014 metode proyek merupakan suatu tugas yang terdiri atas rangkaian kegiatan yang diberikan oleh pendidik kepada anak, baik secara individual maupun secara berkelompok dengan menggunakan objek alam sekitar maupun kegiatan sehari-hari. Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini juga dapat menggerakkan anak untuk melakukan Kerjasama dengan sepenuh hati. Kerjasama dilaksanakan secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Djamarah dan Aswan Zain, 2014 metode proyek merupakan cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dalam suatu masalah, dan kemudian di bahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga dapat dipecahkan secara keseluruhan dan bermakna. Menurut Afiana, (2015) metode proyek berasal dari Bahasa latin *royectycum* yang memiliki makna maksud, tujuan dan rencana. Pada pembelajaran proyek anak-anak dilibatkan dalam memilih topik pembelajaran yang menarik dan ingin diketahui lebih dalam dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Menurut Hamdayana (2016) metode proyek adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan anak didik untuk menggunakan unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya. Agustiana, (2017) menyatakan bahwa metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar

kepada anak. Anak langsung dihadapkan pada persoalan sehari-hari yang menuntut anak melakukan berbagai aktivitas sesuai proyek yang diberikan. Keunggulan dari metode proyek ini diantaranya anak terlibat dalam suatu kegiatan bersama yang memacu anak dengan masalah sosial dan anak dapat berinteraksi dengan temannya sehingga perkembangan sosial anak tersebut meningkat.

Metode proyek menjadi penting untuk diterapkan pada Anak Usia Dini karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari secara nyata sehingga anak belajar dari pengalamannya sendiri. Hal ini terbukti lebih bermakna dengan metode lain/metode biasa. Selain itu anak dapat belajar mengatur diri sendiri untuk bekerjasama dengan teman dalam memecahkan masalah dapat berdampak dalam pengembangan etos kerja. Berdasarkan uraian diatas, jelaslah bahwa metode proyek merupakan metode pembelajaran aktif dimana anak diberi kebebasan dalam memilih kegiatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode proyek itu suatu metode mengajar yang bahan ajarnya diorganisasikan sedemikian rupa, serta mengandung suatu pokok masalah dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi dan bekerjasama dengan kelompoknya yang harus dipecahkan baik secara individu maupun berkelompok, sehingga metode proyek dalam penelitian ini dipandang dapat diterapkan dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak.

2.1.2.5 Manfaat Metode Proyek

1. Manfaat dari metode proyek adalah untuk meningkatkan keterampilan yang telah dimiliki dan memberikan peluang bagi anak untuk mewujudkan daya kreatifitasnya.

2. Menolong anak dalam memahami hubungan satu konsep dengan konsep yang lain.
3. Membantu anak agar mengerti nilai-nilai yang berlaku dilingkungan mereka.
4. Dapat memperluas wawasan anak tentang segi-segi kehidupan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

2.1.2.6 Rancangan Pelaksanaan Kegiatan Metode Proyek

Dalam melaksanakan kegiatan proyek bagi anak ada 3 tahap yang harus dilakukan guru yaitu: Kegiatan Pra-pengembangan. Kegiatan pra-pengembangan merupakan persiapan yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan proyek. Oleh karena itu, kegiatan persiapan guru harus dilakukan secara cermat, jangan sampai unsur-unsur penting yang harusnya ada terlewatkan.

1. Kegiatan Pra-pengembangan

Kegiatan Pra-pengembangan, merupakan persiapan yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan proyek oleh karena itu, kegiatan persiapan guru harus dilakukan dengan cermat. Kegiatan pra-pengembangan meliputi:

- a. Kegiatan menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan bagi pelaksanaan kegiatan proyek sesuai dengan tujuan dan tema yang dirancang.
 - b. Kegiatan penyiapan pengelompokan anak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
 - c. Menyusun deskripsi pekerjaan bagi masing-masing kelompok.
- ##### **2. Kegiatan Pengembangan**

Untuk pemanasan, guru menanyakan kepada siswa tentang kegiatan yang akan berlangsung. Guru mengajak anak-anak untuk menyiapkan kegiatan

yang berlangsung. Demikian seterusnya guru membimbing dan mengarahkan kelompok-kelompok kerja untuk berkereasi.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan proyek diakhiri dengan mengembalikan bahan dan alat yang digunakan pada tempat semula, membersihkan dan merapikan tempat kegiatan. Guru membahas tentang kegiatan yang sudah dilaksanakan anak-anak.

2.1.2.7 Tujuan Metode Proyek Bagi Anak Usia Dini

Salah satu tujuan Pendidikan bagi Anak Usia Dini adalah memberi pengalaman belajar untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan penalaran. Kegiatan proyek merupakan salah satu bentuk pemecahan masalah. Jadi pengembangan kemampuan berfikir dapat diperoleh melalui metode proyek. Tetapi, kegiatan proyek tidak hanya kegiatan memecahkan masalah secara mandiri. Dalam pemecahan masalah itu, anak disamping kerja mandiri juga harus dapat memadukan dengan kegiatan kerja anak lain yang terlibat dalam kegiatan proyek.

Kualitas kinerja anak yang satu dengan anak yang lain akan saling berpengaruh pada kualitas pencapaian tujuan proyek. Oleh karena itu tujuan penggunaan metode proyek juga bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan dengan anak lain dalam kelompok, yang dapat menimbulkan kecenderungan berfikir, merasakan, bertindak lebih kepada tujuan kelompok dari pada diri sendiri. Tiap-tiap anak menyadari dan merasakan apa yang dilakukan merupakan kegiatan kelompok yang harus diselesaikan secara memuaskan.

Anak Usia Dini, selain memiliki kemampuan-kemampuan, keterampilan, kebutuhan, dan minat yang sama juga memiliki perbedaan-perbedaan. Oleh karena itu, metode proyek memberi peluang kepada tiap anak untuk berperan serta dalam pemecahan masalah yang dihadapi dengan memilih bagian pekerjaan kelompok sesuai dengan kemampuan, keterampilan, kebutuhan dan minat masing-masing. Dalam melaksanakan pembagian pekerjaan yang harus diselesaikan itu masing-masing mendapat kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan memperluas minat. Oleh karena itu, dalam menggunakan metode proyek agar tujuan pengajaran tercapai kegiatan proyek perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Merupakan kegiatan yang bersumber dari pengalaman anak sehari-hari dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun diluar sekolah.
2. Kegiatan itu merupakan kegiatan yang sedemikian kompleks yang menuntut bermacam penanganan yang tidak mungkin dilakukan anak secara perseorangan dalam jangka waktu yang sudah ditetapkan.
3. Kegiatan itu merupakan kegiatan yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berfikir dan menalar, kemampuan bekerjasama dengan orang lain, dan memperluas wawasan anak.
4. Kegiatan itu dapat memberikan kepuasan pada masing-masing anak, meskipun penggunaan metode proyek itu memberi kebebasan anak untuk memperoleh pengalaman belajar dan melakukan aktivitas secara fisik sesuai dengan pekerjaan yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan pekerjaan kelompok yang kompleks, peran guru dalam metode proyek sangat penting. Bimbingan guru tetap diperlukan sesuai dengan tujuan melatih

kemampuan dan keterampilan yang sudah dikembangkan dapat diterapkan dalam penyelesaian proyek kelompok.

2.1.2.8 Penilaian Kegiatan Proyek Bagi Anak Usia Dini

Penilaian kegiatan proyek merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kegiatan pemberian pengalaman belajar dengan menggunakan metode proyek. Tanpa adanya penilaian kegiatan ini guru tidak dapat mengetahui secara rinci apakah tujuan pengajaran yang ingin dicapai melalui metode proyek itu dapat dicapai secara memadai. Dalam kegiatan belajar Anak Usia Dini dengan menggunakan metode proyek diharapkan:

1. Anak dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam rangka menyiapkan kegiatan sesuai dengan tema.
2. Anak menyelesaikan tanggungjawabnya secara tuntas.
3. Anak dapat menyelesaikan bagian pekerjaan Bersama dengan anak lain.
4. Anak menyelesaikan pekerjaannya secara kreatif.

Tujuan pengajaran itu didasarkan pada pengharapan guru. Ukuran pengharapan guru pada Anak Usia Dini dalam memperoleh pengalaman belajar dengan menggunakan metode proyek yang sudah ditetapkan. Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menjelaskan bahwa merancang pelaksanaan kegiatan metode proyek pada tahap awal guru mengkomunikasikan tema dan tujuan dari kegiatan proyek yang akan dilaksanakan, selanjutnya membagi anak menjadi kelompok kecil, kemudian dilanjutkan dengan pengerjaan proyek dan mengakhiri kegiatan proyek dengan waktu yang telah ditentukan. Maka guru dapat menarik kesimpulan apakah kegiatan proyek itu baik sekali, baik, atau

kurang baik. Dengan demikian anak ikut berperan aktif dalam kegiatan proyek dan Kerjasama antar anak sangat penting untuk menyelesaikan tugas dalam kelompok yang telah ditentukan sebelumnya.

2.1.2.9 Kelebihan Pembelajaran Metode Proyek

Kelebihan dari pembelajaran metode proyek diantaranya adalah meningkatkan motivasi, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan kolaborasi, meningkatkan keterampilan mengelola sumber.

Pembelajaran menggunakan metode proyek memiliki keuntungan, antara lain:

1. Mendorong peserta didik menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu kedalam berbagai konteks dalam menuntaskan kegiatan/proyek yang dikerjakan.
2. Memberikan peluang kepada peserta didik untuk belajar menerapkan keterampilan interpersonal dan berkolaborasi dalam tim sebagaimana orang bekerja sama dalam sebuah tim dalam lingkungan kerja atau kehidupan nyata.
3. Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka pembelajaran metode proyek memberikan kesempatan kepada para peserat didik untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya.
4. Meningkatkan motivasi, dimana siswa tekun dan berusaha keras dalam mencapai proyek dan merasa bahwa belajar dalam proyek lebih menyenangkan dari pada komponen kurikulum yang lain.

2.1.2.10 Kekurangan Pembelajaran Metode Proyek

Berdasarkan pengalaman yang ditemukan dilapangan, pembelajaran metode proyek memiliki beberapa kekurangan diantaranya:

1. Kondisi kelas agak sulit dikontrol dan menjadi tidak kondusif saat pelaksanaan proyek karena adanya kebebasan pada siswa sehingga memberikan peluang untuk rebutan dan untuk itu diperlukan kecakapan guru dalam penguasaan dan pengelolaan kelas yang baik.
2. Walaupun sudah mengatur alokasi waktu yang cukup, masih saja memerlukan waktu yang lebih banyak untuk pencapaian hasil yang maksimal.

Berdasarkan pendapat diatas penulis dapat menjelaskan bahwa metode proyek dalam kelebihan dan kekurangannya, guru dapat memperluas pemikiran anak, anak bekerjasama dalam kelompok,serta melatih sikap anak. Pengalaman yang dialami anak secara langsung dapat tertanam dalam ingatannya. Keterlibatan fisik dan mental serta emosional anak diharapkan diperkenalkan pada suatu cara atau kondisi pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan juga perilaku yang inovatif dan kreatif.

2.1.3 Kecerdasan Sosial

2.1.3.1 Pengertian Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, ataupun kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Di masyarakat luas, orang yang dianggap cerdas adalah orang yang selalu memiliki nilai yang baik dan pintar disekolahnya. David Wechsler berpendapat bahwa kecerdasan adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir abstrak, bertindak secara

terarah dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efektif. Alfred Binet, seorang tokoh perintis pengukuran kecerdasan, membagi kecerdasan dalam tiga komponen berikut:

1. Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan,
2. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan,
3. Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto-criticism.

Kecerdasan sosial tidak kalah penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Banyak orang tua yang sangat senang apabila anaknya mendapat nilai yang bagus di Sekolahnya. Hal tersebut memang benar, namun tidak sepenuhnya benar. Sebab menurut penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman menunjukkan bahwa kecerdasan sosial, emosional, dan spiritual memberikan kontribusi sebesar 80% terhadap tingkat kesuksesan seseorang, sedangkan kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi sebesar 20%. Kecerdasan sosial pada dasarnya hampir mirip dengan perilaku sosial atau prososial. Kecerdasan sosial adalah kegiatan sosial yang berkaitan dengan pihak lain, namun dilandasi oleh pemahaman atau daya fikir (nalar) yang tinggi, istilah kecerdasan atau yang biasa dikenal IQ adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berfikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada saat

berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus dapat memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan teman interaksinya, kemudian memberikan respon yang layak. Kecerdasan sosial adalah menunjukkan kemampuan seseorang anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Dengan potensi dalam kecerdasan sosial ini seorang anak akan mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan disekelilingnya, mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan teman-temannya, sanggup menempatkan diri dan menyesuaikan dengan lingkungannya yang baru, memperoleh simpati dari orang lain dan sebagainya. Anak-anak ini mudah berteman, suka bekerja kelompok, senang berada dalam keramaian, suka kegiatan sosial, menyenangi permainan yang dilakukan bersama-sama.

Gardner mengatakan kecerdasan sosial atau biasa disebut dengan kecerdasan "interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator yang menyenangkan bagi orang lain. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh anak dalam kecerdasan interpersonal sangat menyenangkan dan penuh kedamaian. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain.

Thorndike mengemukakan kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami dan mengatur orang untuk bertindak bijaksana dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Sedangkan Anderson mengatakan kecerdasan sosial adalah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi,

membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi yang menguntungkan. Sementara Ambron mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing seseorang kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan afektif. Buzan memberikan definisi kecerdasan sosial adalah lebih bersifat pragmatis, yaitu bahwa kecerdasan sosial dimaknai sebagai ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang disekelilingnya atau sekitarnya.

Perilaku sosial dipengaruhi oleh agen-agen sosial yang ada antara lain rumah, keluarga, tetangga dan lembaga pendidikan. Perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosial psikologi anak baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan TK. Melalui hubungan sosial ini, anak akan banyak belajar sehingga memperoleh banyak pengalaman. Hal ini akan sangat membantu dalam memupuk kreatifitas anak yang sangat dibutuhkan dalam hidupnya kelak. Masa TK merupakan masa kanak-kanak awal. Pola perilaku sosial yang terlihat pada masa kanak-kanak awal, seperti yang diungkapkan Hurlock yaitu kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru , perilaku kelekatan. Berdasarkan pola pikir sosial tersebut, terlihat bahwa anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu mereka dan rasa ingin diterima oleh orang lain. Semakin bertambahnya usia anak maka semakin meningkat interaksi terhadap sesama. Hal ini dapat terlihat pada perubahan sikap mereka kearah yang

lebih baik dengan memulai pertemanan dan mengurangi permusuhan. Erikson membagi tahap perkembangan individu berdasarkan integrasi diri perkembangan psikologis dan sosial. Teori perkembangan psikososial manusia didasarkan pada teori psikoanalisis yang membahas tentang perkembangan kepribadian manusia, khususnya yang berkaitan dengan emosi, motivasi dan perkembangan kepribadian.

Awal masa kanak-kanak dapat dianggap sebagai “saat belajar” apabila anak-anak tidak diberi kesempatan mempelajari keterampilan tertentu, perkembangannya sudah memungkinkan dan ingin melakukannya tanpa bergantung dari yang dipikirkan oleh orang lain. anak usia dua sampai enam tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang diluar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Anak belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain. Pada usia dini, standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini adalah mampu untuk berinteraksi dengan orang lain dan mulai dapat mematuhi peraturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan sikap percaya diri, serta dapat menjaga diri sendiri seperti:

1. Dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya.
2. Dapat menunjukkan percaya diri.
3. Dapat menunjukkan sikap kemandirian.
4. Dapat menunjukkan emosi yang wajar seperti menangis dan tertawa.
5. Terbiasakan menunjukkan kedisiplinan dan menaati peraturan.
6. Dapat bertanggung jawab terhadap apa yang telah dia lakukan.

7. Terbiasa menjaga lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangannya ketika kotor, membersihkan bekas makannya dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang mencakup kemampuan dan keterampilan dalam berinteraksi dengan kelompok masyarakat untuk bertindak dan menjalankan peran manusia sebagai makhluk sosial.

2.1.3.2 Unsur-Unsur Kecerdasan Sosial

1. Empati dasar, yaitu adanya sikap rasa perhatian terhadap masalah-masalah yang ada di masyarakat.
2. Penyelarasan, yaitu kemampuan menyesuaikan atau menyelarasan sesuatu yang kurang beres menjadi beres, sesuatu yang tidak sesuai menjadi sesuai, dan sesuatu yang kurang berkenan menjadi berkenan.
3. Ketepatan empatik, yaitu ketepatan terhadap suatu kejadian yang benar-benar atas jalan kebenaran. Tumbuh rasa perhatian terhadap sesuatu kejadian yang baik, namun gagal dilakukan.
4. Pengertian sosial, yaitu kemampuan memahami atas berbagai macam dan bentuk kejadian yang terjadi dimasyarakat.

2.1.3.3. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Sosial Anak

Sosial anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan, termasuk perkembangan sosial. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang

kondusif bagi bersosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga. Anak atau remaja yang berasal dari keluarga yang memiliki interaksi sosial yang baik, akan tumbuh dengan perkembangan sosial yang baik. Mereka akan belajar bertoleransi dengan orang lain. Mereka mampu menjadi orang yang bisa menerima kelebihan dan kekurangan orang lain.

2. Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

3. Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan keluarganya.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikan kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

5. Kapasitas Mental: Emosi Dan Intelegensi

Kemampuan berfikir dapat mempengaruhi banyak hal seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah dan berbahasa. Perkembangan emosi

berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan perkembangan sosial anak.

2.1.3.4 Kemampuan Bersosialisasi

Kemampuan bersosialisasi atau disebut juga sebagai kecerdasan interpersonal menurut Lwin, dkk (2008:197) adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang disekitar kita. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak. Kecerdasan inilah yang memungkinkan kita untuk membangun hubungan dengan masyarakat. Kecerdasan interpersonal harus dibina selama tahap pendewasaan.

Kecerdasan interpersonal bukan sesuatu yang dilahirkan Bersama anak tetapi sesuatu yang harus dikembangkan melalui pembinaan dan pengajaran seperti kecerdasan lainnya. Kemampuan bersosialisasi merupakan cara anak dalam melakukan interaksi baik dalam hal bertingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain. Kebanyakan anak merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan teman, guru maupun orang yang baru dikenalnya. Anak akan baik perkembangan keterampilan sosialnya apabila pola asuhnya baik pula yang diberikan oleh orangtuanya. Kemampuan bersosialisasi juga diartikan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada dilingkungannya agar terhindar dari berbagai masalah dalam berinteraksi dengan temannya, serta mampu menghindari konflik dengan sesamanya saat berkomunikasi secara fisik (tatap muka) ataupun secara verbal (Bahasa).

Berkat kemampuan bersosialisasi anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitar. Kemampuan bersosialisasi/kecerdasan interpersonal menekankan pada kemampuan anak untuk memahami orang lain dengan segenap perbedaan, motivasi, kehendak, dan suasana hati. Kecerdasan interpersonal memberikan keterampilan pada seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain. Kecerdasan ini dilakukan untuk berkomunikasi, saling memahami, dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Lwin, dkk (2008:198) penyebab utama rendahnya kecerdasan interpersonal adalah karena Ketika anak masih kecil kurang diajarkannya bagaimana hubungan dengan orang lain atau kesempatan untuk berbaur. Pentingnya mengembangkan kecerdasan interpersonal bagi anak adalah untuk menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri, menjadi berhasil dalam pekerjaan, demi kesejahteraan emosional dan fisik. Menurut Lwin, dkk (2008:205) menjelaskan gambaran mengenai indicator kecerdasan interpersonal. Tanda-tanda anak dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi, sebagai berikut:

1. Berteman dan berkenalan dengan orang lain dengan mudah.
2. Suka berada disekitar/diantara orang lain.
3. Ingin tahu mengenai orang lain dan ramah terhadap orang asing.
4. Menggunakan Bersama mainannya dan berbagi permen dengan temannya.
5. Memiliki rasa untuk mengalah kepada anak-anak lain.
6. Mengetahui bagaimana menunggu gilirannya selama bermain.

2.1.3.5 Ciri-Ciri Kecerdasan Sosial Anak

Sriyanti Rachmatunnisa menyatakan masa peka dalam perkembangan sosial anak usia dini dapat dicirikan melalui berbagai kegiatan yang ditunjukkan oleh seorang anak kepada anak lainnya, sebagai berikut:

1. Adanya minat untuk melihat anak yang lain dan berusaha mengadakan kontak sosial dengan mereka.
2. Mulai bermain dengan mereka.
3. Mencoba untuk bergabung dan bekerja sama dalam bermain.
4. Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga anak yang dipilihnya sendiri.
5. Strategi Peningkatan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini

Metode utama dalam upaya meningkatkan kemampuan anak baik dari sisi peningkatan nilai moral dan agama anak, peningkatan kemampuan sosial, kemampuan bahasa, kognitif, dan seni haruslah dengan desain bermain. Slogan bermain sambil belajar yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini merupakan sebuah slogan yang mengharuskan setting bermain menjadi ukuran dan konsep utama dalam proses pembelajaran pada anak. Hal ini dikarenakan masa dan tugas perkembangan anak adalah masa bermain dan bermain. Maka dari itu bermain dijadikan sebagai metode utama bagi guru untuk meningkatkan kemampuan anak. Bermain selain sebagai wujud kasih sayang juga dapat melatih kreatifitas, fisik, dan sosial pada anak. Bermain harus dipandang sebagai bentuk interaksi antara anak dengan orang yang ada dilingkungan sekitarnya termasuk oleh orang tuanya. Interaksi anak dengan orang tuanya merupakan wujud kasih sayang kita kepada anak dan sebagai upaya anak untuk belajar dari proses interaksi tersebut. Orang tua diharapkan memiliki pemahaman yang banyak

tentang penting dan fungsi bermain bagi anak. Pemahaman orang tua selama ini yang memandang bahwa bermain menjadi strategi yang dapat meningkatkan dan memaksimalkan kemampuan anak sehingga orang tua juga antusias dan sekaligus membimbing anaknya untuk bermain. Nugraha mengemukakan ada beberapa metode yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak, yaitu:

1. *Pengelompokan anak*

Pengelompokan yang dilakukan adalah bermaksud untuk memberikan ruang yang cukup dan intensif bagi anak untuk berinteraksi. Pada konteks ini, bukan ingin mengelompokkan anak menjadi beberapa kubu atau terpecah, namun lebih kepada anak untuk dapat berinteraksi dengan tidak malu antara satu dengan lainnya.

2. *Modelling*

Metode ini biasanya terjadi pada anak yang sudah memahami fenomena yang disekitarnya. Dengan meniru anak telah melakukan interaksi dengan lingkungannya, namun ada hal yang harus kita perhatikan yaitu lingkungan yang ada haruslah lingkungan yang menunjukkan hal yang baik sehingga anak meniru yang baik pula.

3. *Kooperatif*

Bermain dapat dilakukan anak dengan sendirian dapat juga dilakukan dengan berkelompok. Bermain kooperatif merupakan konsep bermain kelompok, bermain secara berkelompok atau bersama-sama dapat meningkatkan interaksi anak dengan teman sebayanya atau dengan lingkungan yang ada di

sekitarnya. Maka dari itu, guru haruslah dapat memahami konsep bermain secara bersama-sama seperti ini agar guru dapat menerapkannya kepada anak dan harapan terbesar adalah kemampuan sosial anak berkembang.” Kebiasaan belajar kooperatif akan membuat peserta didik merasa bersaudara dan tidak saling mengolok-olok.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Evi Puji Astuti (2016) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui proses penerapan metode proyek untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Islam Citra Mandiri Serang Banten tahun ajaran 2015-2016, (2) dan dapat mengetahui peningkatan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di tk islam citra mandiri serang banten melalui metode proyek. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan model penelitian kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian adalah 10 anak usia 5-6 tahun di TK Islam Citra Mandiri Serang Banten. Objek penelitian yaitu keterampilan sosial. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah 75%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak meningkat menjadi 86,87% dari hasil pra penelitian sebesar 32% naik di siklus I sebesar 50,59% dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode proyek dapat meningkatkan keetrampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Islam Citra Mandiri Serang Banten.